

PANDANGAN KRITIS SYED HOSSEIN NASR TERHADAP RELASI SAINS DAN AGAMA

Penulis : Rizki Amrillah; Lukmanul Hakim

Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email Korespondensi : rizkiamrillah@uhamka.ac.id

DOI : 10.53947/perspekt.v1i5.228

Abstrak

Ilmu pengetahuan barat modern, yang merupakan komponen utama penunjang tumbuhnya modernitas bagi kehidupan manusia saat ini, telah kehilangan acuan transendentalnya. Lenyapnya referensi karena pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Salah satu tokoh Islam yang telah lama membangun spirit semangat Islam dan jagat intelektual serta mengembalikan Islam ke kancah peradaban dunia adalah Syed Hossein Nasr, salah satu intelektual terkemuka dalam wacana ilmu dan hubungan agama, terutama di dunia Islam. Pemikiran-pemikiran Nasr tentang sains itu sendiri dan perkembangan *grand* naratif yang hari ini sedang diperbincangkan di kalangan intelektual muslim, terutama perkembangan wacana-wacana baru tentang Islam dan ilmu pengetahuan dalam bentuk dari sains Islam dan ide-ide sains Islam.

Kata Kunci:

Relasi,
Sains,
Agama,
Syed Hossein Nasr

Abstract

Modern western science, which is the main component of supporting the growth of modernity for human life today, has lost its transcendental reference. The disappearance of references is due to the separation between science and religion. One of the Islamic figures who has long built the spirit of the Islamic spirit and the intellectual world and returned Islam to the arena of world civilization is Syed Hossein Nasr, one of the leading intellectuals in the discourse of science and religious relations, especially in the Islamic world. Nasr's thoughts about science itself and the development of grand narratives are currently being discussed among Muslim intellectuals, especially the development of new discourses on Islam and science in Islamic science and Islamic science ideas.

Keywords:

Relation,
Science,
Religion,
Syed Hossein Nasr

1. PENDAHULUAN

Dikursus terkait relasi antara agama dan ilmu pengetahuan semakin berkembang dan menarik banyak pihak yang berminat untuk mempelajari secara mendalam di Barat kisaran abad ke-20, diferensiasi antara agama dan sains telah dipelajari oleh banyak sarjana Barat dan Islam, terkhusus Ian Graeme Barber dan Syed Hossein Nasr. Keduanya memberikan kontribusi pada idenya dan gagasannya masing-masing, ide serta

gagasan penting ini telah menjadi aliran pemikiran di mana-mana. Menurut Bagir, bukti nyata yang dilakukan dalam hubungan sains dan agama di dunia Islam sudah terimplementasi pada fase 1970-an dan awal 1990-an, dengan gairah intelektual yang cukup dinamis di dunia Islam, lebih-lebih pada isu-isu relasi di dunia Islam dan sains. Dengan munculnya ilmu keislaman atau Islamisasi ilmu (*Islamization of knowledge*). Kajian atas pemikiran kedua tokoh ini didasarkan pada kajian ilmiah terkait wacana

hubungan agama dan sains. Ian Graeme Barbour dengan bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Juru bicara Tuhan: Antara sains dan agama*. Sedangkan karya dari Syed Hossein Nasr adalah *Islam and Modern Science*.

Usaha yang lebih menjurus dalam relasi sains dan agama di dunia Islam, terjadi pada tahun 1970-an hingga sekitar awal 1990-an dimana sebuah pergerakan baru berkembang di dunia Islam, khususnya dalam isu hubungan Islam dan sains, dengan munculnya ilmu keislaman (sains). Pengetahuan Islam atau Islamisasi pengetahuan. Memang tidak mudah untuk memastikan siapa tokoh intelektual muslim yang dianggap sebagai pelopor awal yang memperkenalkan istilah tersebut (Bagir, 2002). Terdapat beberapa nama atau kelompok cendekiawan muslim yang mencoba memaknai istilah tersebut dengan berbagai cara, bahkan terkadang berbeda pendapat. Sebenarnya memang ada perbedaan pendapat tentang siapa yang pertama kali memprakarsai tren Islamisasi ilmu ini, oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, seorang intelektual Malaysia yang merupakan mahasiswa dan sahabat Fazlur Rahman, bahwa gagasan tersebut pertama kali dicetuskan oleh Syed Naquib Al-Attas, yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dan sejumlah ulama muslim lainnya.

Dari tahun 1970-an hingga awal 1990-an, usaha yang berfokus pada hubungan antara sains dan agama di dunia Islam menyebabkan berkembangnya gerakan-gerakan baru di dunia Islam, terutama pada masalah

hubungan antara Islam dan sains. Munculnya ilmu keislaman atau Islamisasi ilmu. Tidak mudah untuk menentukan siapa yang dianggap sebagai pelopor dan perintis pertama yang mempromosikan istilah ini di kalangan intelektual Islam (Bagir, 2002). Terkadang ada beberapa nama atau kelompok sarjana Islam yang mencoba menafsirkan istilah tersebut dengan cara yang berbeda, bahkan dengan pendapat yang berbeda. Oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, seorang intelektual dari Malaysia yang merupakan murid dan sahabat Fazlur Rahman, bahwa ide Islamisasi ilmu atau relasi sains dan agama pertama kali dicetuskan oleh Syed Naquib Al-Attas, yang berikutnya diteruskan dan dikembangkan oleh tokoh yang Ismail Raji Al-Faruqi dan sejumlah aktor-aktor intelektual muslim lainnya. Yang melakukan penelitian hasil pemikiran salah satu intelektual terkemuka terkait relasi sains dan agama satu diantaranya adalah Syed Hossein Nasr, merupakan sebuah metode yang pantas dan signifikan untuk lebih menekuni mendalami salah satu perspektif penting bagi perkembangan ilmiah di dunia Islam pada khususnya serta dinamika kehidupan pada umumnya. Dengan melihat kondisi dan latar belakang sebagaimana diutarakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan kritis Syed Hossein Nasr terhadap relasi sains dan agama.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan membandingkan berbagai dokumen seperti, jurnal, buku dan bahan lain yang terkait.

Menurut Suradika (2000, hlm. 13) penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara terperinci keadaan tertentu.

3. PEMBAHASAN

MAKNA ISLAMISASI DAN SAINS

Islamisasi adalah kata benda untuk Islamisasi, suatu jalan untuk mengislamkan sesuatu yang perlu diislamkan, maknanya Islam atau bukan (Thalib, 1999). Pangkal pemikiran konsep Islamisasi muncul dari pemikiran bahwa ilmu pengetahuan modern bukannya tidak berharga, melainkan berupa paradigma, idealisme, dan pemahaman sendiri. Islamisasi didefinisikan sebagai ikhtiar untuk menggambarkan dan mengintegrasikan antara berbagai bidang etika Islam dan pemikiran kontemporer.

Ismail Raji Al-Faruqi memberikan definisi tentang Islamisasi dalam ilmu pengetahuan modern *“the new knowledge into the corpus of the Islamic legacy by eliminating, amending, re-interpreting and adapting its components as the word of view Islam and its value dictate”* (menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu dengan memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya). Sedangkan Syed Naquib Al-Attas menyampaikan artian Islamisasi pengetahuan dengan *“The deliverance of knowledge from its interpretation based on secular ideology and from meaning and expression of the secular”* (proses untuk membebaskan pengetahuan dari interpretasi, artikulasi dan ekspresi yang berlandaskan ideologi sekuler). Pada hakikatnya ilmu

pengetahuan dan relasinya dengan agama adalah pencapaian manusia yang membangkitkan dorongan untuk keberlangsungan kehidupan peradaban umat manusia. Untuk menjawab berbagai jenis tantangan dan problematika yang dihadapi manusia dalam keberadaannya dan eksistensinya di dunia ini yaitu dengan sains dan agama.

Sedangkan penggunaan istilah episteme sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang semula berarti spekulatif dan teori filsafat, fisika, matematika, dan etika, berbeda dengan keterampilan teknis seperti musik dan olahraga. Penyempitan ilmu dengan berkembangnya rasionalisme dan empirisme di Eropa (ISHAQ, 2014). Sains secara etimologis berasal dari kata Latin *scio*, *scientia*, atau *scire*. Ini berarti pengetahuan atau mengetahui. Menurut Plato, *“knowledge is true belief with an account”* (*logos*) (pengetahuan adalah keyakinan yang benar dengan suatu akun) dan pengetahuan adalah keyakinan yang benar dengan akal (ISHAQ, 2014).

MEMOAR SYED HOSSEIN NASR

Syed Hossein Nasr adalah salah satu pemikir sains Islam yang mengkritik tajam dan respon yang mendalam terkait paradigma sains Barat modern melalui beberapa karya ilmiah serta ceramah yang beliau orasikan dan sampaikan seperti buku *The Encounter of Man and Nature* (1968), buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. (1968), buku *Islam and the Plight of Modern Man* (1975), dan buku *Religion and the Order of Nature* (1996). Di bukunya yang berjudul *The Encounter of Man and Nature* itulah pertama kali mengilhami gagasan, pandangan

serta buah pikiran terkait relasi sains modern dan agama. Afirmasi Nasr bahwa Sains Islami hanya dapat diperoleh dengan akal Allah tidak hanya pada akal manusia, tetapi pada kedudukan akal, kedudukan akal ada di hati, bukan di kepala, karena akal tidak lebih dari refleksi spiritual.

Sebagai seorang intelektual Islam tersohor abad ini. Syed Hossein Nasr lahir pada 17 April 1933 di Kota Teheran, Iran. Nasr memulai pendidikan dasar di Teheran dan kemudian dikirim oleh ayahnya ke Qum untuk belajar filsafat dan tasawuf berkolaborasi dengan ulama besar Iran, termasuk Al-Thaba'thaba'i. Ilmu kalam, menghafal Al Quran dan puisi klasik Persia. Gelar Syed yang disematkan kepadanya ialah pemberian dari Raja Shah Reza Pahlavi untuk keluarganya. Kemudian, menginjak usia 13 tahun, ia dikirim ke negeri Paman Sam untuk belajar di sana. Nasr lulus dari sekolah menengah atas pada tahun 1950, mewakili para lulusan secara berturut-turut pada tahun itu, dan memenangkan Penghargaan Wyclife untuk semua keunggulan yang ia capai selama masa sekolahnya. Dia kemudian menerima beasiswa fisika dari MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) dan menjadi sarjana Iran pertama di universitas yang sangat bergengsi. Namun berikutnya ia menjadi lebih tertarik pada metafisika dan filsafat, juga pada bidang sejarah dan filsafat ilmu saat masih di program S1 (1950-1954), Nasr mengalami keresahan pemikiran dengan fisika yang didalamnya minim nilai-nilai spiritual. Nasr menerima gelar sarjana dalam bidang fisika pada tahun 1954 dan gelar master dalam bidang geologi dan geofisika dari Universitas Harvard pada tahun 1956.

Lain dari pada itu Nasr juga mempelajari sejarah sains karena ingin mempelajari sejarah sains Islam dalam konteks solusi alternatif sains Barat sekuler modern (Glaxo, 2013).

Pasca menerima gelar akademik doktor, Nasr kembali ke Iran untuk mengemban amanah sebagai profesor Universitas, dekan, wakil rektor akademik, dan rektor Universitas Sharif. Pada 1970-an. Berikutnya, pemerintah Iran memintanya untuk memimpin *Imperial Academy of Philosophy of Iran* serta memberinya kesempatan untuk menghidupkan kembali dan menerapkan prinsip-prinsip sekolah tradisional. Ini yang menarik perhatian para pemikir ternama dunia dengan tendensi Sufi, seperti Henry Corbin, Sachiko Murata, William Chitic, dan Al-'Allamah Al-Thaba'thaba'i. Dan semuanya berakhir setelah Revolusi Islam di Iran. Akibatnya, Nasr meninggalkan Iran dan kembali ke Amerika Serikat (Badawi, 2003). Di usianya dua puluhan yang masih cukup belia, dua buku yang cukup berpengaruh ia terbitkan dengan judul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, edisi revisi tesis doktoralnya di Harvard, dan *Science and Civilization in Islam*. Didalamnya Nasr menekankan bahwa esensi ilmu dalam peradaban Islam secara fundamental berbeda dengan peradaban modern. Nasr seolah ingin membangkitkan semangat Islam di kancah intelektualitas dan mengembalikan Islam kepada kiblat peradaban dunia.

RELASI SAINS DAN AGAMA

Menurut beberapa definisi yang disampaikan bahwa sains adalah ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai istilah

yang komprehensif untuk berbagai penemuan yang sistematis dan objektif dan juga digunakan untuk menemukan kebenaran. Untuk menyelidiki hubungan antara sains dan agama, perlu untuk membahas pertemuan historis antara agama dan sains di Barat, dunia Islam dan dalam konteks masa kini.

• HISTORIS RELASI SAINS DAN AGAMA DI BARAT

Pertemuan antara agama dan sains di Barat bermula ketika awal perkembangan sains di Barat. Konferensi ini dapat dibagi menjadi tiga periode masa-masa awal perkembangan filsafat sebagai ibu ilmu pengetahuan di abad ke-15. Abad ke-15, abad ini, dikenal sebagai masa ketika agama Kristen mendominasi masyarakat Barat. Hubungan antara otoritas agama dan negara telah ada selama berabad-abad. Dalam aturan ini, masyarakat didominasi oleh ajaran yang disebarluaskan oleh otoritas ini, yang mempengaruhi tidak hanya sifat ritual keagamaan, tetapi juga batas pemikiran. Pejabat gereja tidak segan-segan memberikan hukuman karena melanggar nilai-nilai kebenaran yang mereka tetapkan. Ilmuwan terkenal yang terlibat dalam penilaian ini termasuk diantaranya Nicolaus Copernicus, Galileo Galilei, dan Isaac Newton. Eksistensi mereka dianggap sebagai ancaman bagi gereja karena membawa doktrin baru.

Periode berikutnya adalah Renaisans, yaitu periode kebangkitan intelektual dan ilmiah yang bermula ketika Revolusi Industri Prancis. Sains yang dulunya dianggap berkonflik dan bertentangan dengan agama, kini menyatakan kemenangan atas agama, sehingga kini lumrah manakala melihat keberadaan para ilmuwan ateis yang berusaha

menghilangkan agama dari aspek kehidupan bermasyarakat.

• HISTORIS RELASI SAINS DAN AGAMA DI DUNIA ISLAM

Periode yang diistilahkan oleh S.D. Goitein sebagai puncak "Peradaban Menengah Islam" mempertontonkan dengan munculnya kelas menengah yang makmur dan berpengaruh yang mempunyai kemauan kuat dan fasilitas yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dan status sosial yang telah berkontribusi pada pengembangan dan penyebaran budaya kuno (Kraemer, 2003). Masa itu adalah yang di sebut dengan Renaisans Islam yang berlangsung sangat lama berlangsung H/9 M pada abad ke-3 sampai H/10 M pada abad ke-4.

Renaisans Islam tidak berarti selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan, namun sikap sebaliknya ini hanya terdapat pada beberapa tokoh agama yang menilai dan melarang filsafat-filsafat yang diambil dari Yunani. Saat itu, meski dikritik, perkembangan ilmu pengetahuan tetap berlangsung. Akan tetapi, perkembangan ilmu ini akhirnya melambat dan akhirnya mencapai masa statis. Periode ini dikenal sebagai pintu terkuncinya pintu ijtihad, dan orang-orang hanya mempelajari studi agama. Periode ini berlangsung hingga abad ke-18 dan berakhir dengan lahirnya para pembaharuan di dunia Islam yang kembali menggelorakan semangat kebangkitan peradaban Islam.

• HISTORIS SAINS DAN AGAMA DI ERA KONTEMPORER

Dinamika yang menghiasi dan berkembang relasi antara agama dan sains yang ada baik dalam tradisi Barat maupun

Islam memunculkan bentuk-bentuk hubungan baru diantara keduanya. Kedua tradisi berusaha untuk menguji hubungan antara pengetahuan dan tradisi keagamaan mereka, dan para pemikir berusaha merenungkan konsekuensi dari pemisahan keduanya. Ilmu pengetahuan Barat bisa dikatakan mengalami puncak keemasannya yang luar biasa ketika menghilangkan aspek keagamaan dalam kehidupan, sedangkan pengetahuan yang ada hanya memenuhi kehidupan fisik dan tidak mengisi batin. Selain itu, kepekaan dan empati dirusak oleh wawasan yang membuat orang menjadi lebih individualistis. Sedangkan dalam Islam pada masa penjajahan terlelap dalam gusaran kekuatan barat yang maju, keterbelakangan ini ditanggapi dengan merekonstruksi sains yang sekarang sangat dipengaruhi oleh dunia Barat supaya selaras dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Beberapa tokoh di era kontemporer telah memberikan ide, gagasan dan pemikirannya, seperti Fazlur Rahman, Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Mohammed Arkoun, Sayyid Hossein Nasr dan Mehdi Golshani.

KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT SYED HOSSEIN NASR

Nasr mengkritik terhadap perspektif dunia yang sekuler, materialistis, dan mekanistik. Nasr menyampaikan kritik bahwa ilmu pengetahuan Barat, terutama dengan menunjukkan efek negatifnya, sebagai pemicu krisis spiritual, kemanusiaan dan lingkungan, keterkungkungan, kesempitan serta keterbatasan sains Barat (Syamsuddin, 2012). Kritik terhadap paradigma sekuler ilmu pengetahuan Barat tentu mengemuka di kalangan pemikir Barat. Salah satu pengungkap kritik ini yang paling

fasih adalah Frithjof Capra, terutama dalam bukunya *Turning Points: Science, Society, and Rising Culture* (Syamsuddin, 2012). Beberapa intelektual Barat menyadari bahwa peradaban modern memiliki penyakit. Mereka memahami bahwa peradaban mereka telah merusak fitrah manusia, menghalangi ketenangan pikiran, dan memporak-porandakan nilai-nilai kemanusiaan. Sebab itu, manusia membutuhkan petunjuk ilahi dan harus mengikuti petunjuk ini untuk memaksimalkan potensi mereka dan mengatasi hambatan agar mampu mengatasi hambatan dalam menggunakan akalunya (Hanaf, 2011; Yakub, 2013).

Titik tolak Nasr dalam menyulut gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamic science*) adalah bukunya *The Encounter of Man and Nature*. Pandangan Nasr tentang sains dapat dibaca dari konsep tradisionalisme Islamnya. Gerakan tradisional Islam yang ditawarkan Nasr adalah gerakan yang membawa kembali dan mengajak kepada akar tradisi yang benar dan sumber segalanya, dengan berusaha memadukan dan mensinergikan sekularitas Barat dengan dimensi keilahian yang berakar pada wahyu agama. Tawaran Nasr ini bermaksud supaya nilai suci Islam dapat menjiwai ilmu yang dianggap berasal dari Barat lebih berkembang dibandingkan dunia Islam kontemporer. Menurut Nasr, tradisionalisme Islam sebenarnya merupakan gambaran awal dari paham pemikiran dalam bentuk *Sophia Perenneis* (keabadian). Tradisionalisme Islam juga dapat digambarkan sebagai gerakan intelektual yang secara universal dapat merespon aliran pemikiran Barat modern. Gagasan Nasr ini

merupakan alternatif dan solusi nilai bagi kehidupan bagi masyarakat dan bangsa modern yang terinfeksi dan terjangkit oleh pemikiran modern yang sekuler, dengan merujuk pada ajaran Islam yang menjadi akar dan fondasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maka akan membawa dampak masalah yang lebih besar bukan kemafsadatan (Kurniawan, 2010).

Kehidupan manusia sehingga Nasr memberikan idiom “Nestapa Manusia Modern”. Modernitas telah membawa kehampaan dan tidak bermakna bagi kehidupan manusia. Karena kebodohan rasionalisme modern, manusia meragukan keberadaan Tuhannya. Apalagi, seluruh krisis lingkungan akibat kerusakan ekosistem merupakan manifestasi dari peran manusia satu-satunya sebagai pemimpin di muka bumi (antroposentrisme), alam menjadi tidak seimbang disebabkan kesombongan manusia dengan ilmu pengetahuannya, mereka merasa mampu mengelola alam dengan rasio empiris belaka. Manusia justru mengubah alam menjadi objek yang perlakukan seenaknya, kemudian dikeruk tanpa pertanggungjawaban agar tetap terawat dan seimbang. Dalam keadaan seperti ini Nasr mengusulkan *Scientia Sacra* sebagai dasar pengetahuan manusia yang diilhami oleh wahyu Tuhan.

Pengetahuan Nasr tentang metafisika yang disebut sebagai *Scientia Sacra* yaitu berangkat dari kekecewaannya terhadap metafisika yang berkembang di Barat, pandangan Nasr tentang metafisika bahwa telah ada pereduksian menjadi filsafat rasionalistik dan filsafat ini perlahan-lahan digunakan sebagai penambah ilmu alam dan matematika, inilah mengakibatkan beberapa

aliran modern hanya menganggap filsafat sebagai pengurai metode dan pengklasifikasi konsistensi logis (Arif, 2014). Dalam pandangan Nasr terkait dengan ilmu pengetahuan modern, khususnya yang berkembang di Barat, sejak renaissance telah menciptakan paradigma baru yang merupakan manifestasi dari pemikiran rasionalis dan antroposentris serta sekularisasi kosmos (Nasr, 2001).

Scientia sacra memiliki dua sumber, yaitu yang bersumber pada wahyu dan intelek atau intuisi intelektual yang meliputi didalamnya iluminasi (cahaya) hati dan pikiran manusia, sehingga memungkinkan adanya pengetahuan yang bersifat langsung serta dapat dirasakan dan mendapatkannya dengan pengalaman, atau dalam tradisi Islam disebut Al-Ilmu Al-Hudhuri yaitu menghadirkan pengetahuan (Nasr, 2001). Manakala pengetahuan manusia modern didasarkan pada pemahaman bahwa sains terbatas pada realitas empiris, Nasr melihat bahwa pengetahuan sebagai komprehensifitas dan sebagai kombinasi dari realitas eksternal hingga yang paling internal. Maka Nasr mengusulkan makna tauhid *La illaha Illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) sebagai konsep dasar Islam yang didalamnya mengandung makna bahwa sesungguhnya tidak ada realitas atau keberadaan selain wujud Tuhan yaitu Allah SWT. Jadi *Scientia Sacra* sebenarnya menegaskan tentang pengetahuan tentang realitas (*Ma'rifah*) serta bimbingan manusia tentang yang suci melalui realisasi kebenaran (*Tahaqquq*), proses penyatuan pengetahuan tentang yang diketahui (*Ittihad 'Aqil Bi Al-Ma'qul*) yang membuat gerakan-gerakan substansial.

Dengan kata lain, pengetahuan manusia menyatu dengan manusia itu sendiri.

Scientia Sacra adalah gagasan, ide, buah pikiran seorang Syed Hossein Nasr yang secara konseptual masih terikat dengan wahyu ilahi. Oleh sebab itu, destinasi akhir dari semua pengetahuan adalah untuk memuliakan dan memuji Tuhan sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala sesuatu yang ada di muka bumi ini.

4. PENUTUP

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep tradisionalisme Islam memberikan mempengaruhi besar terhadap pandangan Nasr tentang ilmu pengetahuan. Konsep tradisionalisme Islam yang dikemukakan oleh Nasr adalah sebuah gerakan atau upaya untuk membawa kembali ke akar tradisi, sebagai kebenaran dan sumber asal segala sesuatu, dengan mengkorelasikan sekularitas Barat dengan dimensi ketuhanan yaitu berakar pada wahyu agama. Dalam konteks ini, Nasr memberikan tawaran agar nilai sakral Islam dapat menjiwai ilmu yang dianggap berasal dari Barat lebih berkembang dibandingkan dunia Islam kontemporer. Tawaran Nasr berdasar pada keyakinan dan kepercayaan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang mengetahui hubungan antara duniawi dan ukhrawi. Tatkala pemikiran Barat modern memandang bahwa objek ilmu pengetahuan hanyalah bertumpu pada realitas empiris, Nasr ingin menjangkau seluruh realitas dari eksternal hingga yang paling internal. Berbagai realitas ini diintegrasikan dalam kalimat, *La Ilaha Illa Allah*, sebagai konsep dasar Islam, tauhid yang Nasr pahami sebagai formulasi

metafisik yang paling mendalam. Dengan demikian, konsep ilmu Nasr didasarkan pada prinsip kesatuan atau tauhid yaitu memahami secara holistik kesatuan dan relasi semua yang ada, sehingga memungkinkan integrasi pengetahuan dan tindakan manusia menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Berikutnya Nasr meyakini bahwa karakter universal dan abadinya ajaran Islam hadir mampu menjawab dan merespon tantangan dan krisis dunia modern, seluruh problematika dan krisis peradaban manusia modern berakar pada pencemaran jiwa manusia yang muncul begitu manusia Barat mengambil alih peran keilahian di bumi dengan menghilangkan dimensi ketuhanan dari kehidupannya. Inilah yang membuat Nasr menjadi prihatin dengan kenyataan bahwa manusia modern terlalu sulit untuk menghargai hal-hal yang sakral. Nasr menekankan pentingnya religiusitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pemahaman Nasr tentang sains sangat berbeda dengan sains seperti yang umumnya dipahami saat ini. Oleh sebab itu, istilah yang gagas dan dikemukakan oleh Nasr adalah *Scientia Sacra* (ilmu suci) guna menegaskan bahwa aspek kearifan seharusnya jauh lebih penting dalam sains daripada aspek teknologi, yang merupakan ciri utama sains modern. Penggunaan kata sains yaitu menunjukkan seberapa jauh sains modern sekarang telah menyimpang dan menyeleweng dari apa yang sebenarnya disebut sains pada awalnya. Pandangan Nasr kini juga dianut oleh banyak pemikir muslim kontemporer, pengaruh Nasr menyebar luas dan diperkuat dengan situasi yang saling mendukung antara posisi pemikiran Nasr

tentang ilmu itu sendiri dan perkembangan *grand narrative* yang saat ini sedang digulirkan di kalangan para pemikir dan sarjana muslim, terkhusus perkembangan wacana-wacana baru tentang Islam dan ilmu pengetahuan dalam bentuk dari ide Islamisasi ilmu atau ilmu keislaman.

5. REFERENSI

- Badawi, A. (2003). *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Lkis Pelangi Aksara.
- Bagir, Z. A. (2002). Pergolakan Pemikiran Di Bidang Ilmu Pengetahuan. Dalam T. Abdullah, A. Sukardja, A. Azra, B. Effendy, & B. Munawar-Rachman (Ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Dinamika Masa Kini* (hlm. 137–159). PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Bistara, R. (2020). Islam dan Sains Menurut Sayyed Nasr Nasr. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 113–117. <http://sunankaljaga.org/prosiding/index.php/kiiiis/article/view/385>
- Glaxo, I. G. (2013). *Encyclopedia Islam International*. Pustaka Warga Negara.
- Hanaf, A. A. (2011). *TRADISIONALISME ISLAM "Sayyed Hossein Nasr"*. <http://afdholhanaf.blogspot.com/2011/11/v-behaviorurldefaultvml.html>
- Hidayatullah, S. (2018). KONSEP ILMU PENGETAHUAN SYED HUSSEIN NASHR: SUATU TELAAH RELASI SAINS DAN AGAMA. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 113–139. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>
- ISHAQ, U. M. (2014). *MENJADI SAINTIS MUSLIM* (DEPOK). INDIE PUBLISHING.
- Kraemer, J. L. (2003). *Renaissans Islam: Kebangkitan intelektual dan budaya pada abad pertengahan / Joel L. Kraemer; penerjemah: Asep Saefullah; penyunting: Iqbal Harahap, Abd Syakur Dj.* (I. Harahap & A. S. Dj., Ed.; A. Saefullah, Penerj.; Terjemahan). Mizan.
- Mu'minin, H. (2017). ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: PRO DAN KONTRA. *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 97–116.
- Santi, S. (2018). Relasi Agama dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 1, 171–176.
- Suradika, A. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. UMJ Press.
- Syafi'uddin, A. (2014). KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF SCEINTIA SACRA SEYYED HOSSEIN NASR. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 14(2), 136–150. <https://doi.org/10.14421/ref.2014.%x>
- Syamsuddin, Ach. M. (2012). *Integrasi multidimensi agama & sains: Analisis sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. IRCiSo, D.
- Thalib, M. (1999). *Melacak kekafiran berfikir* (Irfan S. Awwas, Ed.). Wihdah Press.
- Yakub, I. (2013, Juli 30). Yaqublog: Manusia Modern Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr. *Yaqublog*. <https://ikhsanyaqub.blogspot.com/2013/07/manusia-modern-dalam-pandangan-sayyed.html>